

Original Article

Factors Influencing Pregnant Women's Compliance With ANC Examination: A Scoping Review

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ibu Hamil dalam Pemeriksaan ANC: Scoping Review

Avriana Faiza Shalma¹, Nancy Agustia²

¹Program Studi S1 Kebidanan STIKES Al-Ma'arif Baturaja

²Program Studi DIII Kebidanan STIKES Al-Ma'arif Baturaja

*Corresponding Author:

Avriana Faiza Shalma

Program Studi S1 Kebidanan
STIKES AL-Ma-arif Baturaja

Email: avrianafshalma@gmail.com

Keyword:

Pregnant Women, ANC, Factor
Influencing

Kata Kunci:

Ibu Hamil, ANC, Faktor Yang
Mempengaruhi

© The Author(s) 2026

Abstract

The leading causes of maternal death are hemorrhage, preeclampsia, infection, and childbirth complications. Non-compliance with antenatal care (ANC) visits is a serious problem because it directly impacts the ability of healthcare workers to detect obstetric complications early. In Indonesia, pregnant women are still found to be late or not attending ANC regularly, preventing potential complications from being managed promptly and appropriately. The purpose of this study was to determine the factors associated with pregnant women's compliance with ANC examinations. The method used was a scoping review. Using a framework with the steps of identifying the review focus, developing the review focus and search strategy, identifying relevant studies, mapping data using PRISMA, extracting by compiling, summarizing, and reporting the results and discussion. The results of the scoping review after the PRISMA process obtained 10 articles (the initial number of articles was 2,811) with grade A (critical appraisal) selected using quantitative methods. The themes identified were individual factors, including knowledge, age, attitudes, education, employment status, and parity. Support factors included husband's support. Health service factors included access or distance, and midwives. By understanding these factors, policymakers and health practitioners can develop targeted interventions to encourage pregnant women to attend regular ANC check-ups, ultimately maximizing maternal and child health.

Abstrak

Sebagian besar kematian ibu disebabkan oleh komplikasi obstetric terutama perdarahan, preeklamsia, infeksi, dan komplikasi persalinan. Ketidaktepatan terhadap kunjungan ANC merupakan masalah serius karena berdampak langsung pada kemampuan tenaga kesehatan dalam melakukan deteksi dini komplikasi obstetri. Di Indonesia, masih ditemukan ibu hamil yang terlambat bahkan tidak melakukan ANC secara teratur, sehingga potensi komplikasi tidak dapat ditangani secara cepat dan tepat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan kepatuhan ibu hamil dalam pemeriksaan ANC. Metode yang digunakan yaitu scoping review. Menggunakan kerangka kerja dengan langkah mengidentifikasi focus review, mengembangkan focus review & strategi pencarian, mengidentifikasi study yang relevan, memetakan data menggunakan PRISMA, mengekstraksi dengan menyusun, meringkas, dan melaporkan hasil dan pembahasan. Hasil dari scoping review setelah dilakukan proses PRISMA didapatkan sebanyak 10 artikel (jumlah awal artikel 2.811) dengan grade A (*critical appraisal*) yang dipilih menggunakan metode kuantitatif. Tema yang didapatkan adalah faktor individu yang meliputi pengetahuan, usia, sikap, pendidikan, status pekerjaan, dan paritas. Selain itu faktor dukungan yang meliputi dukungan suami. Faktor pelayanan kesehatan yang meliputi akses atau jarak dan bidan. Selanjutnya faktor budaya dan lingkungan yang meliputi status sosial ekonomi. Dengan memahami faktor-faktor ini, para pembuat kebijakan dan praktisi kesehatan dapat mengembangkan intervensi yang tepat sasaran agar ibu hamil dapat melakukan pemeriksaan ANC yang dilakukan secara teratur, pada akhirnya memaksimalkan kesehatan ibu dan anak.

Article Info:

Received : December 13, 2025

Revised : January 5, 2026

Accepted : January, 19, 2026

Cendekia Medika: Jurnal STIKes Al-Ma'arif Baturaja

e-ISSN : 2620-5424

p-ISSN : 2503-1392



This is an Open Access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Antenatal Care (ANC) adalah salah satu intervensi kesehatan ibu yang paling penting dalam mendeteksi dini komplikasi

kehamilan serta mencegah morbiditas dan mortalitas ibu maupun bayi. Ketidaktepatan terhadap kunjungan ANC merupakan masalah serius karena

berdampak langsung pada kemampuan tenaga kesehatan dalam melakukan deteksi dini komplikasi obstetri. Penyebab utama kematian ibu masih didominasi oleh perdarahan, infeksi, serta komplikasi persalinan. Di Indonesia masih ditemukan ibu hamil yang terlambat bahkan tidak melakukan ANC secara teratur, sehingga potensi komplikasi tidak dapat ditangani secara cepat dan tepat ⁽¹⁾.

Cakupan kunjungan ANC dunia masih belum optimal seperti di negara Afrika, Asia Tengah, Asia Selatan, Nigeria, dan Senegal. *Global ANC coverage* (≥ 4 kali kunjungan) secara rata-rata berada di angka 69%, dan hanya sekitar 55% ibu hamil di negara berpendapatan rendah mencapai standar ANC yang direkomendasikan⁽²⁾. Di Indonesia, tingginya AKI, yaitu 189/100.000 kelahiran hidup⁽³⁾, memperlihatkan bahwa masalah ini memiliki tingkat keparahan yang tinggi, terutama karena sebagian besar penyebab AKI terkait dengan kondisi yang seharusnya dapat dideteksi melalui ANC. Tidak optimalnya kunjungan ANC akan memperbesar risiko keterlambatan penanganan (*delay of care*), yang mencakup keterlambatan mengenali bahaya, keterlambatan mencapai fasilitas kesehatan, dan keterlambatan mendapatkan penanganan⁽⁴⁾. Oleh karena itu, ANC bukan hanya tindakan rutin, tetapi merupakan intervensi kritis yang menentukan keselamatan ibu selama kehamilan.

Pemerintah Indonesia telah mengintegrasikan ANC sebagai salah satu indikator utama dalam Standar Pelayanan Minimal (SPM) bidang kesehatan, selain itu ANC menjadi prioritas utama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Program seperti Gerakan 1.000 Hari Pertama Kehidupan, Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), serta penguatan layanan primer melalui transformasi sistem kesehatan memperlihatkan komitmen kuat pemerintah untuk meningkatkan kepatuhan ibu terhadap ANC. WHO juga

menekankan pentingnya kebijakan nasional yang mempermudah akses ANC berkualitas melalui penyediaan tenaga kesehatan, fasilitas yang memadai, dan pembiayaan yang inklusif ⁽⁵⁾.

Perhatian masyarakat terhadap ANC semakin meningkat seiring berkembangnya pengetahuan tentang risiko kehamilan dan manfaat skrining antenatal. Banyak komunitas kini memiliki persepsi bahwa ANC penting dilakukan untuk mencegah bahaya obstetri. Namun, beberapa studi menunjukkan bahwa kondisi sosial budaya masih berpengaruh besar terhadap perilaku kunjungan ANC. Selain itu, stigma terhadap fasilitas kesehatan, persepsi pelayanan yang kurang ramah, dan kurangnya edukasi juga memengaruhi kepatuhan ibu. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran meningkat, masih terdapat kelompok masyarakat yang belum menempatkan ANC sebagai prioritas utama. Berdasarkan pengamatan peneliti di wilayah peneliti, masih ditemukan ibu hamil yang tidak melakukan kunjungan ANC secara rutin sesuai standar yang dianjurkan. Beberapa ibu hanya melakukan pemeriksaan saat mengalami keluhan, sementara faktor jarak, dukungan keluarga, turut mempengaruhi rendahnya kunjungan ANC. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan ANC pada ibu hamil, sehingga bisa menjadi dasar dalam perumusan strategi peningkatan kepatuhan kunjungan ANC.

Dengan banyaknya faktor yang berkaitan dengan kepatuhan ibu dalam melaksanakan pemeriksaan ANC, makadari itu peneliti merasa hal ini perlu dilakukan identifikasi terhadap faktor apa yang berpengaruh terhadap kepatuhan ibu hamil dalam pemeriksaan ANC. Sehingga peneliti bisa ikut berkontribusi dalam melaksanakan pelayanan kesehatan baik dalam bentuk praktik maupun teoritik. Peneliti berminat untuk melakukan *scoping review* pada penelitian ini.

METODE

Metode yang digunakan oleh penulis yaitu *scoping review*. Tujuan *Scoping review* adalah untuk menggali berbagai informasi terkait aktivitas penelitian terhadap topik yang telah diteliti, memetakan literature, dan menginvestigasi adanya kesenjangan atau permasalahan dalam area riset yang akan diteliti. Makadari itu, *scoping review* bisa memberi informasi dasar terkait apa saja kebutuhan penelitian yang memungkinkan untuk dilakukan. Adapun tahap dari *scoping review* menuang pada (Arkey, H., & O'Malley, 2005)⁽⁶⁾ dan dibabarkan oleh (Levac D, Colquhoun H, 2010)⁽⁷⁾. Peneliti menerapkan suatu kerangka kerja sebagai panduan dalam

mencapai tujuan penelitian melalui beberapa tahapan, yaitu menentukan fokus tinjauan, mengembangkan fokus tinjauan beserta strategi pencarian, mengidentifikasi studi yang relevan, memetakan data menggunakan diagram alir PRISMA, serta melakukan ekstraksi data yaitu menyusun, merangkum, dan juga melaporkan hasil serta pembahasan.

Framework ini berperan sebagai identifikasi pertanyaan yang dapat ditelusuri, memusatkan proses peninjauan pada hasil yang relevan guna menyelidiki potensi pengembangan, serta melakukan penyaringan terhadap hasil. Artikel ini menggunakan kerangka kerja PEOs

Tabel 1. PEOs

<i>Population</i>	<i>Exposure</i>	<i>Outcome</i>
Ibu hamil	Kunjungan ANC	Faktor Kepatuhan Ibu Hamil

Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi artikel yang sesuai dengan menerapkan kriteria inklusi & kriteria eksklusi.

Kriteria *inklusi* meliputi jurnal Nasional maupun Internasional, diterbitkan dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia, dipublikasikan dalam rentang tahun 2019-2025, memiliki kesesuaian dengan tema penelitian, mendiskusikan faktor yang mempunyai hubungan dengan kepatuhan ibu hamil dalam pemeriksaan ANC, merupakan artikel asli (original artikel), serta tersedia dalam bentuk teks lengkap (*full text*) yang dapat diakses. Sedangkan kriteria *eksklusi* meliputi *opinion papers*, *blogspot*, artikel yang membahas tentang kepatuhan dalam mengkonsumsi tablet FE, artikel yang membahas tentang layanan maternal setelah persalinan.

Pencarian *evidence* dilakukan melalui beberapa *database* yang relevan, yaitu *Science Direct*, *Pubmed*, dan *ProQuest*. Selain itu peneliti juga menelusuri *Grey Literature* menggunakan *Google Scholar* sebagai *search*

engine. Serta mengakses situs resmi tertentu WHO, UNICEF, Kemenkes, dan Permenkes. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian merupakan *pregnant women or pregnant mother or pregnancy AND antenatal care or antenatal care visits ANC factor or compliance factors or determinants*

Ulasan dilaporkan menggunakan format *prisma*, yang dinilai sesuai karena penerapannya dapat meningkatkan kualitas pelaporan publikasi. Setelah itu, dilakukan proses *critical appraisal*. Pada tahap ini, sebanyak 10 artikel diseleksi dan dinyatakan memiliki kualitas yang baik (*grade A*) dengan skor antara 30-34. Penilaian kualitas artikel dilakukan menggunakan ceklis atau *tools* Hawker, S. Et al, yang bertujuan untuk menilai secara transparan aspek tujuan penelitian, metode, Teknik pengambilan sampel, menganalisis data, serta melaporkan hasil pada studi empiris yang relevan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelusuran dan setelski artikel, diperoleh 10 artikel berkualitas baik (grade A) yang memenuhi kriteria inklusi,

seluruh artikel menggunakan pendekatan metode kualitatif. Artikel berasal dari negara Indonesia, Afrika, dan Kanada.

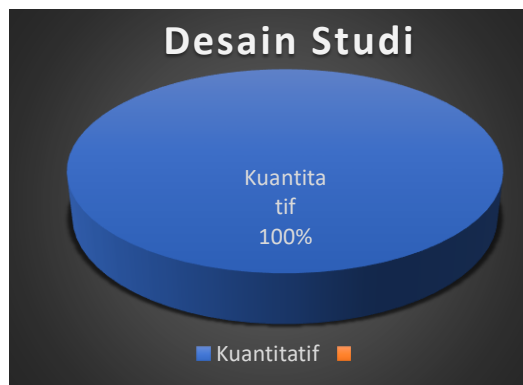


Diagram 1 Desain Studi

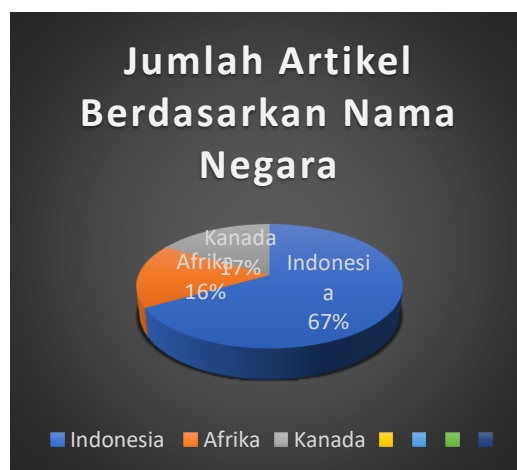


Diagram 2. Jumlah Artikel Berdasarkan Nama Negara

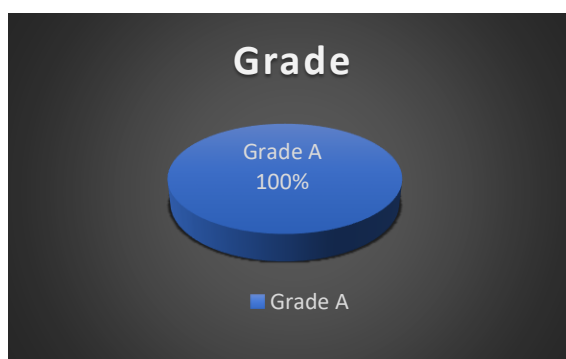


Diagram 3 Grade

Pada langkah ini, peneliti mengelompokkan temuan ke dalam empat tema yaitu faktor individu, faktor keluarga, faktor pelayanan kesehatan, dan faktor lingkungan budaya dan sosial.

Faktor Individu

Hasil *mapping* dalam *scoping review* ini didapatkan hasil terkait faktor individu yaitu meliputi pengetahuan, usia ibu, sikap, pendidikan, status pekerjaan, dan paritas.

Pengetahuan

Pengetahuan yaitu salah satu faktor predisposisi yang berperan penting dalam mempengaruhi dan membentuk perilaku kesehatan, termasuk kepatuhan ibu dalam menjalankan pemeriksaan Antenatal Care (ANC). Pengetahuan yang baik tentang kehamilan, manfaat ANC, jadwal kunjungan, serta tanda bahaya kehamilan bisa meningkatkan kesadaran ibu untuk melakukan pemeriksaan secara teratur sesuai standar pelayanan kebidanan.

Menurut teori perilaku kesehatan dari Notoatmodjo, pengetahuan merupakan domain kognitif yang menjadi dasar terbentuknya sikap dan perilaku. Seseorang yang mempunyai pengetahuan baik terkait suatu objek akan cenderung memiliki sikap positif dan akhirnya berperilaku sesuai dengan pengetahuan tersebut, termasuk dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan seperti ANC⁽⁸⁾.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil mempunyai hubungan yang signifikan dengan kepatuhan kunjungan ANC. Penelitian oleh Rizkianti, 2023⁽⁹⁾ menyebutkan bahwa pengetahuan yang memadai akan membantu individu dalam menerima, memahami, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh. Kondisi ini dapat mendorong terbentuknya cara berpikir yang positif terhadap permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, pengetahuan menjadi salah satu domain yang sangat penting dalam proses pembentukan perilaku

Sejalan dengan hasil penelitian Tassi, 2021⁽¹⁰⁾ dengan hasil penelitian yang memperlihatkan bahwa sebagian besar ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Hasil dari analisis bivariat menunjukkan bahwa ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan baik cenderung lebih banyak melakukan pelayanan ANC (k4) dibandingkan yang tidak melakukan. Uji statistik juga memperlihatkan adanya

hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan perilaku pemanfaatan pelayanan ANC (K4) di wilayah kerja Puskesmas Tarus.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan kepada 40 responden oleh Fauziah, 2024⁽¹¹⁾ diperoleh hasil mayoritas pengetahuan ibu baik yakni patuh untuk priksa kehamilan sebanyak 11 ibu hamil, adapun ibu dengan pengetahuan yang kurang baik, rata rata tidak patuh untuk memeriksakan kehamilannya dengan total 17 orang.

Hal ini didukung oleh penelitian Taolin, 2022⁽¹²⁾ ibu hamil yang memiliki pengetahuan yang tinggi terkait kesehatan dalam kehamilannya beranggapan bahwa pemeriksaan ANC bukan hanya sekedar untuk mememnuhi kewajiban semata, namun hal tersebut menjadi kebutuhan penting selama masa kehamilan.

Dengan demikian, pengetahuan adalah faktor kunci yang berpengaruh terhadap kepatuhan ibu hamil dalam pemeriksaan ANC. Ibu hamil dengan yang memiliki pengetahuan baik cenderung akan lebih taat untuk datang memeriksakan kehamilan sesuai jadwal, sedangkan ibu dengan pengetahuan rendah berisiko tidak memanfaatkan pelayanan ANC secara optimal. Makadari itu, upaya meningkatkan pengetahuan melalui edukasi kesehatan yang berkesinambungan sangat penting untuk meningkatkan cakupan dan kepatuhan ANC.

Usia Ibu

Rentang usia reproduksi yang bisa dibilang aman untuk masa kehamilan adalah 20-35 tahun. Pada rentang usia ini, kondisi fisik dan kesiapan mental ibu cenderung lebih baik yang menjadikan risiko terhadap komplikasi kehamilan lebih kecil dibandingkan usia <20 tahun dan >35 tahun Kemenkes RI, 2021⁽¹³⁾. Ibu hamil pada yang berusia reproduksi sehat umumnya memiliki kesadaran yang lebih baik

terhadap pentingnya menjaga kehamilan melalui pemeriksaan ANC secara teratur.

Peningkatan usia ibu berpengaruh terhadap tingkat kedewasaan serta kemampuan seseorang dalam berpikir dan mengambil keputusan. Penelitian oleh Rizkianti, 2023⁽⁹⁾ menjelaskan bahwa dari 18 responden yang berusia < 20 tahun dan > 35 tahun, hampir seluruhnya memiliki kunjungan ANC yang tidak lengkap (83,3%). Kondisi ini disebabkan oleh ibu hamil usia > 35 tahun yang merasa telah memiliki pengalaman sebelumnya, sehingga cenderung mengurangi kunjungan ANC. Sementara itu, ibu hamil berusia < 20 tahun terkadang mempunyai rasa malu untuk datang dalam kunjungan ANC. Berbeda dengan ibu hamil pada usia tidak berisiko (20–35 tahun) yang umumnya memiliki motivasi lebih tinggi dalam melakukan kunjungan ANC.

Sejalan dengan penelitian Damayanti, 2022⁽¹⁴⁾, Ibu yang mempunyai usia produktif umumnya memiliki kemampuan berpikir yang lebih rasional dibandingkan dengan ibu yang berusia terlalu muda maupun tua. Oleh karena itu, ibu pada kelompok usia produktif cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk melakukan pemeriksaan kehamilan.

Hal ini didukung oleh penelitian Alex 2019⁽¹⁵⁾, empat studi menunjukkan usia yang lebih tua atau bertambah merupakan prediktor pemanfaatan ANC, dua penelitian yang dilakukan di Ethiopia menemukan bahwa usia yang lebih muda saat kehamilan pertama merupakan prediktor penggunaan ANC karena wanita yang berumur kurang dari / sama dengan 20 tahun pada saat kehamilan pertama hamper tiga kali lebih mungkin menggunakan layanan ANC daripada yang usianya saat kehamilan pertama lebih dari 20 tahun.

Dengan demikian, usia ibu salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap kepatuhan dalam pemeriksaan ANC. Ibu

hamil pada usia reproduksi sehat cenderung mempunyai kepatuhan yang lebih baik dibandingkan ibu dengan usia berisiko (<20 dan >35 tahun). Makadari itu, diperlukan perhatian lebih dari tenaga kesehatan terhadap kelompok usia berisiko melalui edukasi, pendampingan, serta pemantauan kehamilan yang lebih intensif untuk meningkatkan kepatuhan ANC.

Sikap

Sikap menjadi faktor predisposisi yang memiliki peran penting dalam membentuk perilaku kesehatan seseorang, termasuk kepatuhan ibu dalam melaksanakan kunjungan ANC. Sikap mencerminkan respon internal individu terhadap suatu objek, yang meliputi komponen kognitif, afektif, dan konatif, sehingga sangat berpengaruh terhadap keputusan ibu dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan selama kehamilan.

Ibu hamil dengan sikap positif terhadap pemeriksaan ANC umumnya menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dalam melaksanakan kunjungan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Sikap positif ini tercermin dari adanya kesadaran akan pentingnya pemeriksaan kehamilan, kepercayaan terhadap tenaga kesehatan, serta keyakinan bahwa ANC dapat memberikan manfaat bagi kesehatan ibu dan janin. Notoatmodjo, 2015⁽⁸⁾ berpendapat bahwa sikap adalah kesiapan untuk bertindak, yang merupakan tahap penting sebelum terbentuknya suatu perilaku nyata.

Didukung oleh penelitian Tassi, 2021⁽¹⁰⁾ yang menyebutkan hasil analisis bivariat menunjukkan ibu yang mempunyai sikap positif lebih kemungkinan melakukan kunjungan ANC (K4) dibandingkan dengan yang tidak melakukan kunjungan. Sebaliknya, ibu yang mempunyai sifat negative cenderung lebih banyak yang tidak

memanfaatkan ANC (K4) dibandingkan dengan yang memanfaatkan. Hasil uji statistic yaitu adanya hubungan antara sikap ibu dan perilaku pemanfaatan pelayanan ANC (K4) di wilayah kerja Puskesmas Tarus.

Sejalan dengan penelitian Alex, 2019⁽¹⁵⁾ yang menyebutkan bahwa perempuan yang mempunyai sikap baik terhadap kesehatan ibu, dua kali lebih mungkin untuk melakukan ANC dibandingkan dengan perempuan yang mempunyai sikap buruk. Sama dengan suaminya, suami yang bersikap positif terhadap kepedulian ANC, lebih cenderung tertib melakukan ANC daripada suaminya yang bersikap negatif terhadap ANC.

Hal ini sesuai dalam penelitian Taolin, 2022⁽¹²⁾ hasil tabulasi silang memperlihatkan bahwa sebagian besar ibu hamil yang mempunyai sikap yang positif dapat menjalankan kunjungan ANC dengan lengkap. Temuan ini mengindikasikan bahwa responden dengan sikap positif cenderung melaksanakan kunjungan ANC secara lebih lengkap dibanding dengan ibu yang sifatnya negative.

Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu dari faktor sosiodemografi yang memiliki pengaruh terhadap perilaku kesehatan, termasuk kepatuhan ibu hamil dalam melakukan ANC. Tingkat pendidikan berperan dalam membentuk cara berpikir, kemampuan menerima informasi, serta pengambilan keputusan terkait kesehatan selama kehamilan.

Ibu hamil yang memiliki pendidikan tinggi lebih memiliki kemampuan yang baik dalam memahami informasi kesehatan, termasuk pentingnya pemeriksaan ANC secara teratur. Hal ini sesuai dengan penelitian Notoatmodjo, 2015⁽⁸⁾ yang menyatakan bahwa Pendidikan berperan dalam membentuk kemampuan belajar individu.

Dimana semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang, maka semakin besar kemampuan dalam memahami, menerima, dan mengolah informasi yang diperoleh.

Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antar tingkat pendidikan ibu dengan kepatuhan kunjungan ANC. Penelitian Rizkianti, 2023⁽⁹⁾ menunjukkan bahwa 15 responden dengan tingkat pendidikan rendah, sebagian besar memiliki kunjungan ANC yang tidak lengkap (80%). Sementara itu, dari 30 responden dengan tingkat pendidikan tinggi, hampir setengahnya menunjukkan kunjungan ANC yang lengkap (43,3%). Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan berperan penting dalam membentuk perilaku individu, karena latar belakang pendidikan menjadi dasar dalam proses pembelajaran, motivasi, serta pengambilan keputusan terkait perilaku kesehatan. Pendidikan ibu berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan ANC, di mana semakin baik pemahaman ibu terkait pentingnya pemeriksaan ANC, maka semakin tinggi pula kesadaran ibu untuk melakukan kunjungan ANC secara teratur.

Sejalan dengan penelitian Fauziah, 2024⁽¹¹⁾ yang melibatkan 40 responden, diperoleh hasil bahwa sebagian besar ibu dengan tingkat pendidikan tinggi patuh melakukan pemeriksaan kehamilan pada trimester III, yaitu sebanyak sepuluh orang (83,3%). Sebaliknya, mayoritas ibu dengan pendidikan SMP tidak patuh dalam melakukan pemeriksaan kehamilan trimester III, yakni 15 orang (71,4%), sementara seluruh ibu dengan pendidikan SD menunjukkan ketidakpatuhan dalam pemeriksaan kehamilan trimester III. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan kepatuhan ibu dalam memeriksakan kehamilan. Ibu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih baik, pola pikir yang lebih terbuka, serta lebih mudah menerima

informasi dan pesan kesehatan dibandingkan dengan ibu berpendidikan rendah.

Didukung oleh penelitian Harahap, 2024⁽¹⁶⁾, yang menyebutkan bahwa hubungan antara pendidikan ibu dan tingkat partisipasi ANC secara keseluruhan telah dilaporkan. Kurangnya pendidikan formal dan tingkat pendidikan yang rendah merupakan prediktor rendahnya partisipasi ANC di kalangan ibu hamil. Studi di Ethiopia menemukan bahwa semakin tinggi status pendidikan suami, maka istri cenderung mengakses layanan ANC dibandingkan perempuan yang suami berpendidikan rendah.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alibhai, 2022⁽¹⁷⁾ yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan suami mempengaruhi penggunaan ANC oleh seorang wanita, tetapi perlu menjadi bahan catatan bahwa dampak ini lebih kecil dibandingkan dampak pencapaian pendidikan perempuan.

Status Pekerjaan

Status pekerjaan merupakan salah satu faktor sosial ekonomi yang dapat memengaruhi perilaku kesehatan, termasuk kepatuhan ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan Antenatal Care (ANC). Ibu hamil yang bekerja memiliki karakteristik yang berbeda dengan ibu yang tidak bekerja, baik dari segi ketersediaan waktu, tingkat kemandirian dalam pengambilan keputusan, maupun kemampuan akses terhadap pelayanan kesehatan.

Ibu hamil yang bekerja umumnya memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi, baik secara ekonomi maupun dalam pengambilan keputusan terkait kesehatannya. Pendapatan yang dimiliki memungkinkan ibu untuk lebih mudah menjangkau fasilitas pelayanan kesehatan, termasuk biaya transportasi dan pemeriksaan tambahan bila diperlukan.

Sejalan dengan penelitian Alex, 2019⁽¹⁵⁾ perempuan yang bekerja dan erstatus pekerja ditemukan lebih mungkin mengunjungi ANC dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Penelitian yang dilakukan oleh Harahap, 2024⁽¹⁶⁾ ibu hamil dengan status pekerjaan yang baik cenderung memiliki akses yang lebih optimal terhadap berbagai sumber daya kesehatan, termasuk pelayanan Antenatal Care (ANC). Kondisi ini memungkinkan mereka memiliki perlindungan asuransi kesehatan yang dapat menanggung biaya pemeriksaan ANC, serta kemudahan dalam mengatur waktu kunjungan karena jadwal kerja yang lebih terstruktur.

Paritas

Paritas merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan ANC. Penelitian yang dilakukan oleh Rizkianti, 2023⁽⁹⁾ menunjukkan hasil uji statistik dengan nilai $p = 0,024$ ($p < 0,05$), yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara paritas dan kunjungan ANC. Tingkat paritas memengaruhi keteraturan ibu dalam melakukan pemeriksaan ANC, di mana semakin sering seorang wanita mengalami kehamilan, semakin bertambah pula pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya terkait kehamilan. Pelayanan ANC cenderung lebih banyak dimanfaatkan oleh ibu dengan paritas berisiko dibandingkan dengan paritas tidak berisiko. Sementara itu, ibu multigravida yang telah memiliki pengalaman kehamilan dan persalinan sebelumnya cenderung menunjukkan motivasi yang lebih rendah dalam melakukan ANC teratur

Penelitian ini didukung oleh Alex, 2019⁽¹⁵⁾ menjelaskan bahwa wanita dengan paritas tinggi atau jumlah anggota rumah tangga besar cenderung tidak menghadiri setidaknya satu kunjungan ANC. Wanita yang hamil pertama kali cenderung menggunakan layanan ANC minimal satu kali selama kehamilan.

Faktor Keluarga

Hasil *mapping* dalam *scoping review* ini didapatkan hasil terkait keluarga yaitu meliputi dukungan suami.

Dukungan suami merupakan faktor kunci yang memiliki pengaruh terhadap kepatuhan ibu dalam melaksanakan pemeriksaan *Antenatal Care* (ANC). Suami berperan sebagai pendamping utama yang dapat memengaruhi motivasi, keputusan, serta kemampuan ibu dalam mengakses layanan kesehatan. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan suami secara aktif memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan perilaku kesehatan ibu selama kehamilan⁽¹⁸⁾.

Dukungan dari suami dan keluarga, khususnya dalam hal izin, pendampingan, dan finansial, terbukti menjadi faktor krusial. Dalam budaya tertentu, persetujuan suami seringkali menjadi penentu utama bagi seorang istri untuk mengakses layanan kesehatan. Oleh karena itu, pendekatan edukasi tidak hanya menasar ibu hamil tetapi juga keluarga, terutama suami⁽¹⁹⁾.

Sejalan dengan hasil penelitian Nasution, 2024⁽²⁰⁾ yang memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan antar dukungan suami, baik berupa dukungan informasi ($p = 0,000$), dukungan penghargaan ($p = 0,008$), dukungan instrumental ($p = 0,000$), maupun dukungan emosional ($p = 0,001$), dengan kepatuhan ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan *Antenatal Care* (ANC). Temuan ini menegaskan bahwa dukungan yang dilakukan oleh suami mempunyai peran penting dalam meningkatkan kepatuhan ibu hamil yang melakukan kunjungan ANC. Oleh karena itu, suami diharapkan dapat senantiasa memberikan dukungan kepada istri dalam menjalani pemeriksaan kehamilan secara teratur.

Didukung oleh penelitian Tassi, 2021⁽¹⁰⁾ yang menggambarkan bahwa sebagian besar ibu hamil mendapatkan dukungan dari suami. Analisis bivariat mengungkapkan jika ibu yang mendapatkan dukungan suami cenderung lebih banyak melaksanakan pelayanan ANC (K4) dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapatkan dukungan. Dan juga sebaliknya.

Selain itu, penelitian Fauziah, 2024⁽¹¹⁾ terhadap 40 responden menggambarkan bahwa sebagian besar ibu hamil yang memperoleh dukungan suami patuh dalam melakukan pemeriksaan kehamilan, yaitu sebanyak 9 orang (64,3%). Sebaliknya, mayoritas ibu hamil yang tidak mendapatkan dukungan suami menunjukkan ketidakpatuhan dalam memeriksakan kehamilan, dengan jumlah 19 orang (73,1%).

Keterlibatan suami dalam perawatan kehamilan berkontribusi terhadap meningkatnya pemanfaatan tenaga kesehatan terampil saat persalinan, pelaksanaan persalinan di fasilitas kesehatan, serta kepatuhan terhadap kunjungan pascapersalinan. Partisipasi aktif suami juga menambahkan dukungan emosional dan praktis terhadap ibu hamil, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan kesehatan maternal dan neonatal⁽¹⁶⁾.

Penelitian Taolin, 2022⁽¹²⁾ menunjukkan hasil uji statistik Chi-square dengan nilai $p = 0,000$ ($\alpha < 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan suami dan kunjungan *Antenatal Care* (ANC) pada ibu hamil. Hasil tabulasi silang memperlihatkan bahwa rata-rata ibu hamil yang memperoleh dukungan dari suami mempunyai kunjungan ANC yang lengkap. Temuan ini menunjukkan bahwa ibu hamil yang dapat dukungan dari suami cenderung akan lebih patuh dalam

melaksanakan kegiatan ANC dibanding dengan ibu yang kurang memperoleh dukungan dari suami.

Secara keseluruhan, dukungan suami memiliki kontribusi signifikan dalam peningkatan kepatuhan pemeriksaan ANC. Dukungan yang baik tidak hanya meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu, tetapi juga memperkuat akses dan motivasi ibu untuk mematuhi standar kunjungan ANC. Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu mengintegrasikan edukasi kepada suami sebagai bagian dari pelayanan kebidanan untuk meningkatkan kualitas layanan dan hasil kesehatan ibu dan janin.

Faktor Pelayanan Kesehatan

Hasil *mapping* dalam *scoping review* ini didapatkan hasil terkait faktor pelayanan kesehatan yaitu meliputi akses atau jarak dan bidan.

Akses dan Jarak

Akses terhadap fasilitas kesehatan, termasuk jarak tempuh dan kemudahan mencapai layanan, adalah faktor penting yang berpengaruh kepatuhan ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan *Antenatal Care* (ANC). Dalam Andersen's Health Service Utilization Model, akses fisik seperti jarak, transportasi, dan kondisi geografis termasuk dalam faktor enabling, yaitu faktor pendukung yang menentukan apakah seseorang mampu atau tidak memanfaatkan layanan kesehatan⁽²¹⁾.

Selain jarak, waktu tempuh juga memengaruhi kepatuhan ANC. Fasilitas kesehatan yang sulit dijangkau memperbesar kemungkinan ibu terlambat atau tidak hadir pada pemeriksaan. Menurut WHO, 2016⁽⁵⁾, hambatan geografis dan transportasi merupakan salah satu determinan utama rendahnya pemanfaatan pelayanan maternal di negara berkembang. Kondisi jalan yang buruk, tidak adanya

transportasi umum yang memadai, serta cuaca yang tidak mendukung dapat semakin memperberat hambatan akses.

Sejalan dengan penelitian Tassi, 2021⁽¹⁰⁾ yang menyebutkan bahwa semakin jauh jarak yang di tempuh bisa membuat ibu berpikir secara berulang untuk melakukan kunjungan ANC karena akan menghabiskan banyak tenaga dan waktu setiap kali ibu berkunjung. Didukung oleh penelitian Friani, 2025⁽¹⁹⁾ aksesibilitas fasilitas kesehatan, termasuk jarak dan ketersediaan transportasi, merupakan hambatan fisik yang nyata, terutama di daerah pedesaan atau terpencil

Jarak ke fasilitas ANC terdekat merupakan alasan keempat yang paling sering disebutkan untuk keterlambatan atau kurangnya penerimaan ANC dalam 47 penelitian. Perempuan yang tinggal lebih dekat dengan fasilitas kesehatan atau menganggap fasilitas kesehatan terdekat dekat dengan mereka, memiliki tingkat penggunaan ANC yang lebih tinggi. Tidak mengherankan, mereka yang tinggal lebih jauh dari fasilitas kesehatan terdekat cenderung tidak menerima empat kunjungan ANC, memulai ANC di awal kehamilan, dan menggunakan ANC secara keseluruhan⁽¹⁷⁾.

Dengan demikian, akses atau jarak merupakan faktor krusial yang memengaruhi kepatuhan ibu hamil dalam pemeriksaan ANC. Akses yang mudah meningkatkan kemungkinan ibu melakukan kunjungan sesuai standar, sedangkan akses yang sulit menjadi hambatan signifikan dalam pemanfaatan pelayanan ANC.

Bidan

Bidan memiliki peran sentral dalam memberikan pelayanan kesehatan maternal, termasuk pemeriksaan *Antenatal Care* (ANC). Sebagai tenaga kesehatan terdepan, kualitas pelayanan dan pendekatan

interpersonal bidan sangat memengaruhi kepatuhan ibu hamil untuk melakukan kunjungan ANC secara teratur.

Peran bidan mencakup pemeriksaan fisik, deteksi dini komplikasi, konseling, edukasi kesehatan, serta pendampingan emosional selama kehamilan. Kualitas pelayanan bidan yang baik dapat meningkatkan pengetahuan, kepercayaan diri, dan motivasi ibu untuk melakukan pemeriksaan ANC sesuai jadwal. Menurut Kemenkes RI, 2021⁽¹³⁾, bidan merupakan tenaga kesehatan kunci yang berperan dalam memastikan ibu menjalani kehamilan yang aman dan memantau faktor risiko secara kontinu.

Aspek kualitas pelayanan, khususnya komunikasi bidan, memiliki dampak besar pada kenyamanan dan kepercayaan ibu. Bidan yang mampu berkomunikasi dengan baik, empati, dan memberikan informasi yang jelas akan mendorong ibu untuk kembali pada kunjungan berikutnya⁽¹⁹⁾.

Faktor Lingkungan Budaya dan Sosial

Hasil *mapping* dalam *scoping review* ini didapatkan hasil terkait faktor budaya dan lingkungan yaitu meliputi status sosial ekonomi.

Menurut Notoatmodjo, 2015⁽⁸⁾, status ekonomi termasuk dalam faktor enabling yang dapat mempermudah atau menghambat seseorang dalam memanfaatkan layanan kesehatan. Ibu dengan status ekonomi yang lebih baik cenderung memiliki kemampuan finansial untuk melakukan kunjungan ANC secara teratur, termasuk membiayai transportasi, pemeriksaan tambahan, dan suplemen yang mungkin diperlukan.

Sejalan dengan penelitian Alex, 2019⁽¹⁵⁾ yang menyebutkan bahwa status sosial ekonomi (SES) merupakan salah satu faktor pendorong yang dilaporkan memengaruhi pemanfaatan ANC dalam berbagai studi. SES

yang tinggi meningkatkan partisipasi setidaknya satu dan setidaknya empat kunjungan ANC, serta inisiasi ANC lebih awal. Kemiskinan diketahui menjadi faktor penghambat pemanfaatan layanan kesehatan di SSA, dan perempuan dengan status sosial ekonomi rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam menanggung biaya medis maupun non medis yang berkaitan dengan pemanfaatan ANC.

Status sosial ekonomi atau kesulitan keuangan merupakan faktor yang paling sering dikutip yang menghalangi perempuan untuk melakukan ANC dini dan menerima jumlah kunjungan yang disarankan⁽¹⁷⁾.

Dengan demikian, status sosial ekonomi adalah salah satu faktor penting yang memengaruhi kepatuhan ibu hamil dalam pemeriksaan ANC. Ibu dengan kondisi ekonomi baik lebih cenderung mematuhi jadwal ANC, sedangkan ibu dengan kondisi ekonomi terbatas cenderung memiliki hambatan dalam mengakses pelayanan. Upaya peningkatan akses pelayanan kesehatan gratis, subsidi transportasi, dan edukasi tentang pentingnya ANC dapat membantu mengurangi kesenjangan ini

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis dan juga pembahasan pada *scoping review* yang dilakukan mengenai "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Ibu Hamil dalam Pemeriksaan ANC : *Scoping Review*", penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: Kepatuhan ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan ANC dipengaruhi oleh kombinasi faktor individu, keluarga, pelayanan kesehatan, serta lingkungan sosial ekonomi. Faktor individu seperti pengetahuan, usia, sikap, pendidikan, status pekerjaan, dan paritas menentukan sejauh mana ibu memahami pentingnya ANC dan mampu memprioritaskan pemeriksaan kehamilan. Dukungan suami sebagai faktor keluarga berperan penting dalam

memberikan dorongan emosional, finansial, dan pengambilan keputusan. Dari sisi pelayanan kesehatan, akses atau jarak menuju fasilitas serta kualitas pelayanan bidan turut menentukan kemudahan dan kenyamanan ibu dalam melakukan ANC. Selain itu, faktor budaya dan status sosial ekonomi memengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan selama kehamilan dan mengakses layanan kesehatan. Secara keseluruhan, kepatuhan ANC merupakan hasil interaksi berbagai faktor, sehingga upaya peningkatannya perlu dilakukan secara menyeluruh melalui edukasi, perbaikan pelayanan, keterlibatan keluarga, dan dukungan lingkungan yang memadai.

SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan, disarankan agar peningkatan kepatuhan ibu hamil dalam pemeriksaan ANC dilakukan melalui upaya yang komprehensif. Tenaga kesehatan, terutama bidan, perlu memberikan pelayanan yang berkualitas melalui edukasi, komunikasi efektif, dan pendekatan yang ramah untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi ibu. Ibu hamil diharapkan meningkatkan pengetahuan, sikap positif, serta kesadaran terhadap pentingnya ANC. Dukungan keluarga, terutama suami, perlu diperkuat dalam bentuk pendampingan, dukungan emosional, dan dukungan finansial. Pemerintah dan pemangku kebijakan diharapkan memperbaiki aksesibilitas layanan, terutama terkait jarak, transportasi, dan pemerataan fasilitas kesehatan, serta memberikan kebijakan yang mendukung keluarga dengan status sosial ekonomi rendah. Upaya terintegrasi dari individu, keluarga, tenaga kesehatan, dan pemerintah sangat diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan ANC secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Maternal Mortality: Fact Sheet. 2022;
2. UNICEF. Antenatal Care Coverage Report. New York. 2023;
3. Kemenkes. Profil Kesehatan Indonesia 2023. Kemenkes RI. 2023;
4. Thaddeus & Maine. Too Far To Walk: Maternal Mortality in Context. Soc Sci Med. 1994;38(8):1091-110.
5. WHO. WHO Recommendations on Antenatal Care For A Positive Pregnancy Experience. Geneva. 2016;
6. Arkey, H., & O'Malley L. Scoping Studi: Towards a Methodological Framework. Int J Soc Res Methodol Theory Pract. 2005;8(1):21-8.
7. Levac D, Colquhoun H OK. Scoping studies: advancing the methodology. Implement Sci. 2010;5(1):69.
8. Notoatmodjo. Pendidikan dan Promosi Kesehatan. Jakarta; 2015.
9. Rizkianti. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUNJUNGAN ANTENATAL CARE PADA IBU HAMIL. JBJ. 2023;2:1.
10. Tassi. Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu Hamil dalam Pemanfaatan Pelayanan ANC (K4) di Wilayah Kerja Puskesmas Trusmi. Media Kesehat Masy. 2021;3(2):175-85.
11. Fauziah. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Ibu dalam Pemeriksaan Kehamilan Trimester III di Puskesmas Nurussalam Kabupaten Aceh Timur Tahun 2004. 2024;
12. Taolin. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Ibu Hamil dalam melakukan Antenatal Care di Puskesmas Kota Kupang. CHMK Midwifery Sci J. 2022;5(1).
13. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2021. 2021;

14. Damayanti. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan (K1) pada Ibu Hamil. *J Kesmas Untika Luwuk Public Heal J.* 2022;13(2).
15. Alex. Determinants of antenatal care utilisation in sub-Saharan Africa : a systematic review. *BMJ.* 2019;
16. Harahap. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Ibu Hamil dalam Melakukan Kunjungan Antenatal Care. *JIKKN.* 2024;1(3):105–9.
17. Alibhai. Factors impacting antenatal care utilization : a systematic review of 37 fragile and conflict - affected situations. *Confl Health [Internet].* 2022;1–16. Available from: <https://doi.org/10.1186/s13031-022-00459-9>
18. Kowalcek. Partner support in pregnancy and its influence on maternal outcomes. *J Matern Neonatal Med.* 2020;33(10):1702–1209.
19. Friani. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Ibu Hamil dalam Mengikuti Jadwal Pemeriksaan Antenatal. *MUARA.* 2025;32–6.
20. Nasution. Hubungan Dukungan Suami dengan Kepatuhan Ibu Hamil dalam Pemeriksaan ANC Wilayah Kerja Puskesmas Batang Pane II Kabupaten Paluta Tahun 2023. *JKII.* 2024;9(2).
21. Andersen. Revisiting the Behavioral Model and Access to Medical Care: Does it Matter? *J Health Soc Behav.* 1995;36(1):1–10.